

**POLA PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA  
DI MA'HAD AL-JAMIAH UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**NAZARUDDIN  
NIM : 421106287  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2017 M / 1438 H**

## SKRIPSI

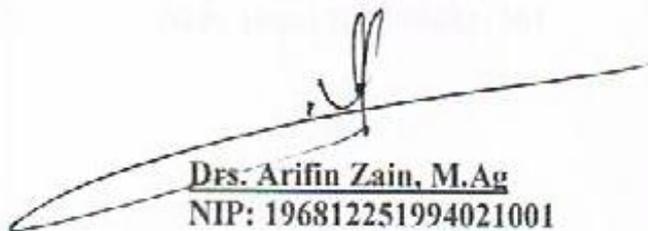
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

NAZARUDDIN  
Nim: 421106287

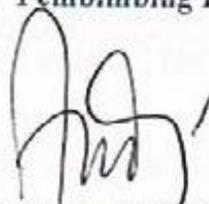
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Arifin Zain, M.Ag  
NIP: 196812251994021001

Pembimbing II



Juli Andriyani, M.Si  
NIP: 197407222007102001

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :**

**NAZARUDDIN**  
**NIM : 421106287**

Senin, 31 Juli 2017

di

**Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

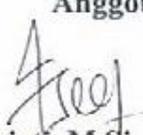
**Ketua,**

  
**Drs. Arifin Zain, M. Ag**  
**NIP: 196812251994021001**

**Secretaris,**

  
**Juli Andriyani, M. Si**  
**NIP: 197407222007102001**

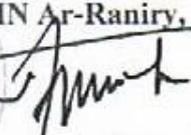
**Anggota I,**

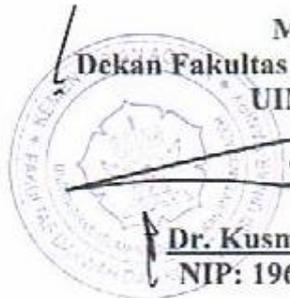
  
**Ismiati, M.Si**  
**NIP: 197201012007102001**

**Anggota II,**

  
**M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA**  
**NIP:**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**

  
**Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd**  
**NIP: 196412201984122001**



## PERNYATAAN KEASLIANKARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Nazaruddin  
Nim : 421106287  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2016

Yang Menyatakan,



Nazaruddin

Nim: 421106287

## ABSTRAK

Nazaruddin, 421106287, Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai suatu program prioritas dan unggulan yang sedang dicanangkan untuk membangkitkan karakter/budi pekerti mahasiswa yang islami, kuat, dan terhindar dari segala bentuk penyimpangan-penyimpangan perilaku dan melahirkan calon-calon sarjana serta generasi-generasi bangsa yang cerdas serta berakhlak mulia. Untuk itu, penelitian ini akan memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan seperti bagaimana pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, apa saja yang menjadi kendala serta bagaimana hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kendala yang dialami saat dilakukan pembinaan serta mengetahui hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang memberikan gambaran hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan akan dijelaskan dengan kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara terhadap 14 orang responden yang ditentukan dengan menggunakan *sampling purposive*. Setelah memperoleh data, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan informatif seperti ceramah atau muhadhrah setelah shalat secara bergiliran, tahsin atau mengaji, belajar dan menghafal al-Qur'an, mentoring untuk melatih mahasiswa agar dapat berbicara di depan umum, dan *conversation*. Melalui partisipan dan pendekatan eksperiensial melalui pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di mesjid, menjadi muadzin dan imam shalat dalam shalat berjama'ah di mesjid, kewajiban berbusana muslim dan memberikan contoh perilaku yang baik. Adapun kendala yang terjadi selama proses pembinaan antara lain faktor internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu rentang waktu yang berjalan hanya selama enam bulan, lambatnya kinerja petugas, padatnyajadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, dan fasilitas pendukung yang kurang lengkap. Sehingga hasil yang dicapai dinilai efektif dan membuat banyak perubahan karakter ke arah yang lebih positif.

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Ayahanda (Alm) M. Yahya Ibrahim dan Ibunda Mariana, SH serta adinda tersayang Fikriadi dan keluarga besar penulis yang telah, mendidik, merawat, mendoakan dan memberikan motivasi yang begitu

besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya kepada pembimbing I Bapak Drs. Arifin Zain, M. Ag serta kepada Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini. Kepada Bapak Umar Latif, MA selaku Ketua Jurusan BKI, Ibu Ismiati, M.Si selaku Kepala Lab. BKI, kepada Ibu Mira Fauziah, M.Ag selaku Penasehat Akademik, kepada seluruh dosen Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan BKI angkatan 2011 yang telah membantu dalam menyukseskan pembuatan skripsi ini. Seluruh sahabat BKI unit 4 dan 5, saudara Tya D.J Hermawan, S.Sos.I, Ramadhan, S.Sos.I, Rita Arisma, S.Sos.I, Resty Humairah, S.Sos.I, Nurul Hikmah, S.Sos.I, Lestiani, S.Sos.I, Maisarah, S.Sos.I, Devi Sabriani, S.Sos.I, Hayatun Nufus, Afriati, Zulqaidah, Rosita, S.Sos.I, Inayatillah, Muti'ah, S.Sos.I, Heriansyah, S.Sos.I, Khairul Umami, S.Sos.I, Rijalul Akbar, Abdullah, Muhammad Syahrul Nizam, Ibadurrahman, Ory Safwar, S.Sos.I, Teuku Afrizal, Salmiadi, Muklis, T. Amnar Saputra, S.Sos.I, dan seluruh teman-teman BKI.

Teman-teman KPM-PAR angkatan VII semester genap tahun akademik 2015/2016 di Gampong Lamjruen Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar, Nyak Fadhullah, S.Sy., (Jurusan HPI), Subhi, S.Hum., (Jurusan SKI), Siti Saifura, S.Hum., (Jurusan DSA), Muhibbulsubki, S.Hum., (Jurusan SKI), Dian Fitya (Jurusan PBI), Farahdina, S.Pd.I., (Jurusan PBI), Nur Rahma, S.Sy., (Jurusan HES). Kepada teman-teman Jurusan BKI angkatan 2012 dan 2013, Cut Savinatul Hayat, Chayank, zikri, yeni, Nur Siti Maimunah, Fathir, Bujang Saputra, Arif Saputra, Ilham dan Cut Irda Puspita Sari, Sri Ayu Fadni, Dila, Rizkiyanti, Safrizal, dan Misbahul Azizi. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada Pimpinan, ustad, ustadzah, musa'id di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dan membantu data-data dan informasi yang dibutuhkan. Kepada mitra kerja penulis, CV Habibi Cell, CV Mytea Cell, Putra Jeumala Foto Copy dan Paris Coffe Batoh atas doanya sehingga dapat mendukung proses penyelesaian skripsi ini yang selalu diberikan tanpa pamrih.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 17 Januari 2017

**Penulis**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK.....
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Ma'had  
Al-Jami'ah Banda Aceh .....
4. Laporan Hasil Observasi .....
5. Pedoman Wawancara Penelitian .....
6. Daftar Riwayat Hidup.....

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Konsepsi Pembinaan.....	11
1. Pengertian Pembinaan.....	11
2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam .....	12
3. Metode-Metode Pembinaan Karakter .....	16
B. Konsepsi Karakter .....	26
1. Pengertian Karakter.....	26
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter .....	28
3. Macam-Macam Karakter .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Subjek Penelitian .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Ma'had Al-Jami'ah .....	44
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Rekomendasi.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Perguruan Tinggi adalah dunia membaca, sekaligus dunia ide, gagasan dan pemikiran. Di Perguruan Tinggi pula diajarkan berbagai konsep, teori, dalil, ilmu dan hikmah. Dengan ilmu dan hikmah, manusia akan menemukan cahaya kebenaran yang diharapkan terpancar jiwa-jiwa kearifan dan karakter positif dalam dirinya.

Perguruan Tinggi juga merupakan salah satu garda terdepan dalam menanamkan karakter kepada mahasiswanya. Sebagai benteng moral, Perguruan Tinggi pun memiliki tanggung jawab yang besar dalam menginternalisasikan nilai, moral, dan sikap mulia. Di Perguruan Tinggi pula diajarkan bagaimana mahasiswa, dosen, dan karyawannya bersikap.<sup>1</sup>

Perguruan Tinggi selain memiliki tugas pokok sebagai lembaga ilmiah dan riset, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memandu perubahan sosial di masyarakat melalui penanaman karakter positif pada mahasiswanya. Perguruan Tinggi dituntut melakukan proses penyebarluasan hasil-hasil kajian dan temuan yang bermanfaat bagi masyarakatnya sebagai wujud tanggung jawab sosialnya (*social responsibility*).<sup>2</sup> Atas dasar itulah peran Perguruan Tinggi menjadi sangat penting sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks

---

<sup>1</sup> Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hlm. 27-28.

<sup>2</sup> Dasim Budimansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), hlm. 528.

pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Perguruan Tinggi haruslah memposisikan dirinya sebagai wahana untuk melakukan pencerdasan, transformasi sosial, dan transmisi budaya melalui pengamalan Tri Dharmanya, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Perlu ditekankan bahwa Perguruan Tinggi harus menjadi ladang penyemaian ilmu yang berbasis karakter positif dan kearifan lokal bagi masyarakat. Perguruan Tinggi bukanlah sekedar pabrik gelar yang hanya menghasilkan lulusan yang bertitel, melainkan hal yang paling penting adalah bagaimana mencetak alumni yang berkarakter.<sup>3</sup>

Begitu pula halnya dengan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang ada di Banda Aceh yang juga terus berusaha membuat program-program unggulan dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda berilmu pengetahuan yang luhur dan juga memiliki karakter kepribadian mulia yang berlandaskan ajaran agama Islam. Perguruan Tinggi tersebut adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, civitas akademika yang ada dalam struktural UIN Ar-Raniry merancang sebuah program untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas generasi muda yang memiliki karakter kepribadian islami. Salah satu program prioritas dan unggulan yang sedang dicanangkan UIN Ar-Raniry adalah program khusus ditujukan bagi mahasiswa baru yang bertujuan untuk melahirkan calon-calon sarjana serta generasi-generasi bangsa dan agama yang cerdas serta berakhlak mulia. Program tersebut adalah *Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry*.

---

<sup>3</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hlm. 3.

Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry ini, selain sebagai pusat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, juga memberikan pembinaan karakter Islami yang berani, tidak mengenal kata angkuh, sombong, mementingkan diri sendiri, tidak menghargai, pemalas, tidak bercerai berai, tidak percaya diri dan juga tidak sopan santun.

Dengan adanya program Ma'had Al-Jamiah ini diharapkan mampu membangkitkan karakter/budi pekerti mahasiswa yang islami, kuat, dan terhindar dari segala bentuk penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dapat mencoreng nama baik pribadi, keluarga maupun instansi serta bangsa ataupun negara. Hal ini berdasarkan visi dan misi Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang isinya sebagai berikut :

Visi :

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pembangunan ilmu keislaman, akhlak mulia dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Aceh yang cerdas, komunikatif, dinamis, kreatif, islami dan qur'ani.

Misi :

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesionalisme.
2. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.
3. Memberikan keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>4</sup>

Secara praktis, pembinaan karakter erat kaitannya dengan moral, sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul serta sahabat dan orang-orang saleh. Hal ini berdasarkan misi yang dianut Ma'had Al-Jamiah, yaitu

---

<sup>4</sup> Hasil observasi penulis pada 1 April 2016 di pamflet yang terletak di ruang pegawai Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry.

mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak keluasan ilmu dan kemantapan profesionalisme.<sup>5</sup>

Dalam rangka membina mahasiswa baru agar memiliki karakter yang mulia, Ma'had Al-Jamiah memberikan pembinaan yang diharapkan dapat mengikuti contoh teladan yang pantas untuk diikuti, yaitu nabi Muhammad karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah rasulullah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>6</sup>

Berdasarkan redaksi ayat Al-Qur'an di atas bahwa akhlak serta kepribadian rasulullah dan para pengikutnya dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam, khususnya para mahasiswa baru di UIN Ar-Raniry untuk diteladani.

Proses pendidikan serta pembinaan karakter di Ma'had Al-Jamiah menekankan pada perubahan sikap, menanamkan nilai-nilai yang baik, etis, mulia, sopan, santun dan berakhlak mulia dari mahasiswa baru. Sikap-sikap seperti ini diharapkan akan ditampakkan dalam perilakunya sehari-hari baik di lingkungan kampus dengan temannya, di rumah dan di masyarakat. Mahasiswa yang

---

<sup>5</sup> Lihat Dalam Visi dan Misi Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 670.

berkarakter mulia akan membawa kesenangan dan kegembiraan bagi keluarga dan masyarakat dimana pun ia berada.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi awal, penulis melihat beberapa mahasiswa yang berada di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry sedang melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, dan juga terdapat sebagian yang menggunakan bahasa Arab.<sup>8</sup> Terdapat dua program unggulan yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu program akademik berupa belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, pemberian motivasi dari sesama mahasiswa yang secara bergantian mendapat giliran untuk melatih diri agar dapat berkomunikasi di depan umum, dan latihan *mufradat* untuk memperkaya kosa kata baru yang minimal dua kata setiap harinya baik dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. Selain itu, terdapat pula program asrama berupa mengaji al-Qur'an rutin ba'da shalat maghrib mulai dari belajar tajwid, tahsin dan tahfidz. Program unggulan ini wajib diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa baru.<sup>9</sup>

Kedua program unggulan di Ma'had Al-Jami'ah ini diterapkan dengan tujuan untuk membina karakter mahasiswa ke arah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rektor UIN yaitu Prof. Dr. Farid Wajidi Ibrahim, MA bahwa mahasiswa program Ma'had selama enam bulan untuk

---

<sup>7</sup> Dasim Budimansyah, dkk., *Pendidikan Karakter...* hlm. 526.

<sup>8</sup> Hasil observasi penulis di Ma'had Al-Jamiah pada tanggal 1 Maret 2016 pukul 12.02 WIB.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara Dengan Nurul Huda Trismalia Selaku Mahasiswi yang Tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 1 Maret 2016 pukul 12.02 WIB.

mendapatkan bimbingan bahasa Arab, bahasa Inggris dan kemampuan membaca Al-Qur'an serta penguatan sebagai mahasiswa UIN yang berlandaskan ajaran Islam. Mahasiswa yang mengikuti program Ma'had dan menetap di asrama adalah mahasiswa yang tersebar dari 43 prodi/jurusan pada sembilan fakultas yang ada di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.<sup>10</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry dipastikan akan banyak mengalami hal-hal yang menarik. Atas dasar itulah, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pembinaan yang diterapkan, kendala apa saja yang dialami, serta bagaimana hasil yang diperoleh dari program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. Inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian sesuai dengan judul skripsi **“Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini penulis membuat rumusan masalah agar lebih terfokus pada permasalahan. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya antara lain :

1. Bagaimana pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dialami saat dilakukan pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

---

<sup>10</sup> Ariansyah “UIN Terima 4.300 Mahasiswa Baru: Seleksi Masuk Mulai 9 Maret 2016”, Dalam Koran Serambi Bagian Serambi Komunitas, Edisi Selasa 1 Maret 2016, hlm. 16.

3. Bagaimana hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah, maka selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami saat dilakukan pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Untuk menemukan hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan penelitian, dengan demikian yang menjadi manfaat penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis untuk memberi wawasan, menambah khazanah keilmuan dan menjadi bahan rujukan untuk memperkaya pengetahuan bagi penulis tentang pola pembinaan karakter yang efektif sesuai dengan ajaran Islam.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh terutama dalam memberikan pembinaan

karakter kepada mahasiswa baru serta menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian ilmiah selanjutnya.

3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi kepada UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk menerapkan pembinaan karakter di Ma'had Al-Jamiah melalui pendekatan islami oleh tenaga ahli yang berkompeten.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap konsep penting dalam karya ilmiah ini, maka penulis perlu memberikan batasan pengertian terhadap istilah tersebut, di antaranya :

#### **1. Pola Pembinaan**

Kata pola berarti gambaran yang dipakai, gambaran di sini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu.<sup>11</sup> Sedangkan pembinaan adalah suatu proses perbuatan pembaharuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>12</sup> Jika digabungkan kedua konsep tersebut, maka yang dimaksud dengan pola pembinaan adalah suatu gambaran atau model yang diterapkan secara aktif untuk menuju ke arah perbaikan yang lebih baik.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 692.

<sup>12</sup> *Ibid...*, hlm. 646.

## 2. Karakter Mahasiswa

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>13</sup> Karakter disebut *character* yang berarti menunjuk pada ciri-ciri dominan yang ditampakkan oleh sesuatu. *Character* juga dapat diartikan dengan watak, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan moral, dalam kata lain rumusannya ialah integrasi kebiasaan sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.<sup>14</sup> Dengan demikian, karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sifat kejiwaan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, baik itu akhlak maupun budi pekerti yang dapat membedakan antara satu dengan dengan yang lainnya.

Sementara mahasiswa adalah panggilan orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau Perguruan Tinggi. Mahasiswa secara harfiah berasal dari 2 kata yaitu “*maha*” dan “*siswa*”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *maha* memiliki arti sebuah bentuk terikat,<sup>15</sup> sementara *siswa* adalah pelajar.<sup>16</sup> Secara sederhana dapat diartikan bahwa mahasiswa adalah seorang murid yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, dan setingkat lebih tinggi di atas Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA).

---

<sup>13</sup> *Ibid...*, hlm. 623.

<sup>14</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 29.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 730.

<sup>16</sup> *Ibid...*, hlm. 1134.

Jadi karakter di sini adalah bentuk gambaran atau model yang diterapkan kepada mahasiswa baru dengan tujuan untuk membina karakter mahasiswanya agar berakhlak mulia.

### 3. Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Penamaan *ma'had* untuk bangunan tempat tinggal bagi mahasiswa karena ingin memberikan kesan yang berbeda. Adapun kata asrama berkonotasi hanya sebagai tempat pindah tidur bagi mahasiswanya, walaupun secara budaya, *term ma'had* dapat mengacu pada pondok pesantren. Penamaan istilah ini lebih ditekankan bahwa *ma'had* bukan hanya sekedar pondok pesantren dan sebagai tempat mengaji kitab klasik sebagaimana umumnya, lebih dari itu, merupakan kolaborasi antara sistem salafi dengan sistem modern.<sup>17</sup> Dengan demikian, *ma'had* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal bagi mahasiswa baru yang di sana diajarkan tentang ilmu agama dengan tujuan untuk membina karakter mahasiswanya agar berakhlak mulia.

---

<sup>17</sup> Taufiqurrochman, *Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 169.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Konsepsi Pembinaan**

##### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).<sup>1</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>2</sup> Menurut Aisyah Dahlan memberikan arti pembinaan adalah membangun pertumbuhan dan perkembangan seseorang untuk mencapai kebahagiaan, kedewasaan dan kesempurnaan dalam arti kata seluas-luasnya, baik yang rohani maupun jasmani.<sup>3</sup> Adapun Ali Abdul Halim Mahmud menyebutkan bahwa proses pembinaan merupakan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik

---

<sup>1</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

<sup>3</sup> Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, (Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 2000), hlm. 92.

secara langsung (berupa kata-kata) maupun tidak langsung (berupa keteladanan) untuk proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses pengembangan yang diawali dengan mendirikan, menumbuhkan dan memelihara pertumbuhan tersebut, disertai usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal.

## **2. Pembinaan Menurut Perspektif Islam**

Dikaji secara praktis, pembinaan dalam Islam merupakan suatu usaha serta upaya yang dilakukan secara sadar terhadap keyakinan-keyakinan serta nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh seorang pembina, tokoh masyarakat dan lain sebagainya dengan menggunakan metode tertentu baik dengan pendekatan secara personal maupun secara lembaga.<sup>5</sup> Pembinaan dalam Islam juga bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama dan melatih keterampilan seseorang semata. Namun lebih dari itu, merupakan sarana pembinaan karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pembinaan karakter sangatlah penting dalam menentukan kualitas diri seseorang karena dengan karakter yang dimilikinya, seseorang dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesamanya yang

---

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 21.

<sup>5</sup> Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), hlm. 23.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 107.

berdampak pada peningkatan serta keberhasilan dalam kehidupan. Karakter juga yang membuat seseorang dapat diterima atau ditolak dalam lingkungan sosialnya. Karakter baik yang dimiliki oleh seseorang akan memiliki kemampuan sosial yang ditunjukkan melalui suatu interaksi dan membuat dirinya mudah bergaul, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan diterima oleh lingkungannya. Keadaan yang demikian akan membuat dirinya memiliki keluwesan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan, sehingga berdampak pada kemajuan dirinya.<sup>7</sup>

Karakter yang baik merupakan motivasi dalam mendasari seseorang melakukan apa yang benar, dengan mengacu pada standar tingkah laku yang tinggi di setiap situasi. Karakter seseorang tercermin dari tingkah lakunya. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila dalam dirinya menunjukkan tingkah laku sesuai dengan standar tinggi yang ditetapkan oleh norma-norma tertentu (norma agama dan masyarakat) dalam setiap situasi. Untuk itu, pembinaan karakter memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam mencetak pribadi-pribadi yang berkarakter.<sup>8</sup>

Konsep pembinaan karakter dalam Islam menekankan pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks ini, tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan karakter mahasiswa yang mengikuti program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mencapai hal tersebut, para pendidik dituntut untuk menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya

---

<sup>7</sup> Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. viii.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah rasul. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, Allah menyebutkan tiga cara dalam memberikan pembinaan, sebagaimana bunyi ayat berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. an-Nahl: 125).<sup>9</sup>

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Imam Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah berupa al-Qur'an dan as-sunnah. Selain itu, kata *bil hikmah*, berarti dengan hikmah. Maksudnya yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*. Kata *wal mau'idhah al-hasanah*, artinya pembelajaran yang baik. Maksudnya yaitu dalam menyampaikan materi, seorang pendakwah harus menceritakan contoh-contoh yang baik. Kata *wajaadilhum billatii hiya ahshan*, artinya dan bantahlah dengan cara yang baik. Maksudnya yaitu dalam menggunakan metode ini, seorang *da'i* harus membantah atau menyanggah pendapat para *mad'u* (pendengar) dengan cara yang baik dan tegas, sehingga mereka tidak merasa pendapat yang diberikannya tidak benar atau

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 601.

salah.<sup>10</sup> Ketiga metode inilah yang dinilai efektif dalam melakukan pembinaan dengan berpedoman pada sumber utama ajaran Islam.

Adapun tujuan dari pembinaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 yang bunyinya :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77).<sup>11</sup>

Pada ayat ini, Allah menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang harus diamalkan oleh setiap manusia sebagai pengikut rasulullah. Barang siapa yang mengamalkan nasihat dan petunjuk tersebut akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan karakter dalam Islam yang dilaksanakan secara efektif akan membuat tujuan pembelajaran akan cepat tercapai. Tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan moral seseorang serta membuatnya terlibat aktif dalam

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an....*, hlm. 623.

kehidupan bermasyarakat. Dengan pembinaan karakter ini, pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang agar berjalan sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku. Pembinaan karakter ini juga akan membuat seseorang tidak hanya memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana dirinya harus bertingkah laku, melainkan menunjukkan tingkah laku yang baik bagi diri dan masyarakatnya.

### **3. Metode-Metode Pembinaan Karakter**

Untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain :

a. Pendekatan informatif (*informative approach*)

Yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik, yang mana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*)

Pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*)

Dalam pendekatan ini, peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya...*, hlm. 17.

Sementara dalam proses pembinaannya, terdapat metode-metode yang dapat diterapkan antara lain :

a. Metode Nasehat dan Panutan

Nasehat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. Tetapi nasehat yang dikemukakan itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasehat.<sup>13</sup> Contoh teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah rasulullah, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab: 21).<sup>14</sup>

Akhlak rasulullah dapat dijadikan contoh panutan bagi umat Islam untuk diteladani. Dalam hal ini, seorang pendakwah bukan hanya sekedar memberikan nasehat saja melainkan juga mampu untuk menjadi panutan, sehingga *mad'u* mau mengikuti sifat-sifat tersebut.

---

<sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 23.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 929-930.

#### b. Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.<sup>15</sup> Dalam bentuk tulisan dapat berupa artikel, buku, majalah dan surat. Dalam bentuk gambar atau tulisan, kaligrafi merupakan salah satu metode dakwah yang biasa isinya bersumber dari ayat-ayat suci dari al-Qur'an.

#### c. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.<sup>16</sup> Tujuan dari metode ini adalah memperkenalkan pemikiran tentang pemberdayaan, menumbuhkan kesadaran atas hak-hak yang terabaikan serta dapat mengambil sikap dan bergerak sendiri.

#### d. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).<sup>17</sup> Dalam hal ini

---

<sup>15</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 374.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 378.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 381.

pendakwah hanya cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama agar dapat menggerakkan lembaga sehingga dapat mandiri.

e. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.<sup>18</sup> Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalah kliennya. Dalam membantu klien memecahkan masalahnya, konselor dapat menggunakan teknik konseling, yaitu:

- 1) Teknik Non-Direktif, yaitu konselor sebagai pendakwah meyakini bahwa klien sebagai mitra dakwah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 2) Teknik Direktif, yaitu klien dipandang tidak memiliki kemampuan yang penuh untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Maka konselor memiliki tanggung jawab untuk memberi bantuan sepenuhnya sampai klien memahami dirinya sendiri.
- 3) Teknik Eklektik, yaitu pendakwah atau konselor secara fleksibel menggunakan kedua teknik tersebut sesuai dengan masalah dan situasi konseling yang sedang berlangsung.<sup>19</sup>

Selain metode-metode yang telah disebutkan oleh Moh. Ali Aziz di atas, terdapat pula metode lain yang dapat diterapkan untuk pembinaan, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli, antara lain M. Munir menyebutkan bahwa metode

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 372.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 373.

kisah-kisah dapat diterapkan sebagai metode pembinaan. Hal ini berdasarkan apa yang dijelaskan Manna' Khalil al-Qatthan bahwa tujuan dari adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah menanamkan pendidikan akhlakul karimah karena dari keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Melalui metode ini, diharapkan seorang pendakwah mampu menceritakan kejadian-kejadian nyata di masa lampau sehingga dapat menjadi pelajaran berarti bagi *mad'u* dari peristiwa yang pernah terjadi.<sup>20</sup>

Indrakusuma, dkk., menambahkan metode *amtsal* (perumpamaan) juga dapat diterapkan. Disebutkan bahwa dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk *amtsal* (perumpamaan) dalam rangka membina umatnya. Demikian juga dalam proses pelaksanaannya sangat banyak perumpamaan-perumpamaan yang harus diberikan oleh seorang *da'i*, misalnya seorang *da'i* memberikan contoh secara langsung kepada *mad'u* agar dapat memahami apa yang dijelaskan. Misalnya dalam surat al-Ankabut ayat 41, Allah mengumpamakan orang kafir dengan sarang laba-laba:<sup>21</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ أُخَذَتْ بَيْتًا  
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan

<sup>20</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 297.

<sup>21</sup> Indrakusuma, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 121.

*sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui". (QS. al-Ankabut: 41).*<sup>22</sup>

Cara seperti itu juga digunakan oleh pendakwah dalam membina *mad'u* yaitu metode ceramah. Kebaikan metode ini antara lain dapat mempermudah *mad'u* memahami materi yang abstrak. Dalam hal ini, pendakwah menggunakan perumpamaan itu dengan mengambil benda konkret seperti sarang laba-laba yang diumpamakan dengan perlindungan dari Tuhan orang kafir.

M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa metode pembiasaan (*ta'widiyah*) mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) berupa menghilangkan perilaku yang tidak bermanfaat sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain, ataupun yang aktif (melaksanakan sesuatu) seperti melakukan perilaku-perilaku baru yang lebih efektif.<sup>23</sup> Aplikasi metode pembiasaan tersebut diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur'an dan asmaul husna, shalat berjamaah

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 888.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Edisi Revisi*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 198.

di masjid, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain.

Muhammad Bukhari juga memberikan pendapat bahwa metode *targhib dan tarhib* (ganjaran dan hukuman) dapat dilakukan dalam melakukan pembinaan. Metode ini dapat diterapkan apabila metode teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman.<sup>24</sup> Hal ini perlu diterapkan untuk mengingatkan bahwa hukuman untuk mencegah perilaku yang salah itu terulang kembali.

Selain itu, metode ceramah juga dapat diterapkan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Metode ceramah ini adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian dalam formasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap anak didik.<sup>25</sup> Al-Abrasy menambahkan bahwa metode dialog dan diskusi juga dinilai efektif untuk diterapkan karena al-Qur'an juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.<sup>26</sup> Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Wahidin Saputra yang menyebutkan bahwa tujuan diterapkannya metode diskusi ini adalah untuk membahas dan menemukan

---

<sup>24</sup> Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 54.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 129.

<sup>26</sup> Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj. Johar Bahri), (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 26.

pemecahan problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.<sup>27</sup> Metode ini digunakan oleh pendakwah untuk membuat kesepakatan dengan *mad'u* melalui dialog langsung berupa diskusi-diskusi antara kedua belah pihak mengenai perilaku yang harus ditinggalkan dan perilaku yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Berkaitan dengan mencari alternatif metode pembinaan karakter, Zubaedi menambahkan dengan mengutip pendapatnya Noeng Muhadjir yang menyebutkan bahwa dalam pembinaan karakter dapat diselenggarakan dengan menggunakan beberapa metode berikut ini :

a. Metode dogmatis

Yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada seseorang dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

b. Metode deduktif

Merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (keutuhan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh orang tersebut. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkupnya.

---

<sup>27</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 257.

c. Metode induktif

Yaitu dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

d. Metode reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau melihat dari kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritisnya secara umum.<sup>28</sup>

Untuk itu, penulis berpendapat bahwa pembentukan dan pembinaan karakter ini bertujuan untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang berjiwa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Ada beberapa fungsi pembentukan dan pembinaan karakter antara lain :

- a. Fungsi pengembangan, fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

---

<sup>28</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 31-32.

- b. Fungsi perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>29</sup>

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan dan pembinaan karakter dan masih banyak lagi fungsi yang lain. Sebagaimana yang lain, dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam antara lain dengan memberikan pengajaran yang baik berupa nasehat-nasehat dan juga melalui metode ceramah yang materinya berupa kisah atau kejadian nyata di masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran agar dapat petunjuk ke jalan yang benar. Dengan mengetahui kisah-kisah nyata di masa lampau, maka *mad'u* diajak untuk berdialog dan berdiskusi dengan wawancara konseling mengenai hal-hal yang baik dapat dijadikan panutan untuk dibiasakan. Namun apabila mengabaikannya maka akan diberi ganjaran berupa hukuman. Setelah didapat perubahan, langkah selanjutnya adalah diberdayakan mereka-mereka

---

<sup>29</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 16-18.

melalui sebuah lembaga yang dapat melatih serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **B. Konsepsi Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, dari kata *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Dalam Bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>30</sup> Dalam istilah bahasa Arab, karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.<sup>31</sup>

Dalam Kamus Psikologi, karakter disebut dengan *character* yang berarti menunjuk pada ciri-ciri dominan yang ditampakkan oleh sesuatu. *Character* juga dapat diartikan dengan watak, temperamen seseorang dilihat dari perilaku etis dan

---

<sup>30</sup> Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17.

<sup>31</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BPMGAS, 2004), hlm. 25.

moril, dalam kata lain rumusnya ialah integrasi kebiasaan sentimen dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan.<sup>32</sup>

Jack Corley dan Thomas Philip sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas menyebutkan bahwa karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>33</sup>

Karakter juga berarti watak, tabiat, akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.<sup>34</sup>

Istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya

---

<sup>32</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 29.

<sup>33</sup> Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.

<sup>34</sup> Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 32.

dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Akhirnya, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>35</sup>

Jadi karakter juga dapat dipahami dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Untuk itu juga, karakter seseorang pada dasarnya ditampilkan dari setiap tindakan atau perbuatannya. Apa yang dilakukannya mencerminkan karakternya. Oleh karena itu, apabila kebiasaan itu sesuatu yang buruk, maka akan mengkristal dalam dirinya dan menjadi suatu karakter yang buruk pula. Sebaliknya, apabila kebiasaan-kebiasaan baru yang dikembangkan dalam dirinya dan kebiasaan itu merupakan kebiasaan yang baik, maka kebiasaan tersebut akan menjadi karakter yang baik.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter**

Anis Matta menjelaskan secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi

---

<sup>35</sup> Dasim Budirmansyah, dkk, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), hlm. 82.

perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran.<sup>36</sup>

Faktor biologis merupakan bagian yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang temperamen, masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Diketahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda pula.<sup>37</sup>

Sedang faktor eksternal yang mempengaruhi karakter seseorang adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, Dasim Budimansyah, dkk., menyebutkan bahwa karakter atau watak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Namun, lingkungan lebih berpengaruh membentuk karakter seseorang. Karakter asli akan terlihat dan

---

<sup>36</sup> M Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim*, (Jakarta: Al-Haq Press, 2001), hlm. 34.

<sup>37</sup> Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 392.

muncul kembali tatkala situasi yang dihadapi seseorang sangat genting atau menakutkan. Hanya saja tingkat kegentingan sesuatu konteks sangat berbeda bagi seseorang dan lainnya, tergantung dari kematangan individu dalam menghadapi konteks tersebut. Cara pandang seseorang dipengaruhi oleh karakter, dan karakter seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki. Watak yang baik membutuhkan keyakinan nilai yang kokoh, kesadaran dan kematangan moral, serta terbiasa mengikuti norma-norma yang berlaku. Jadi, karakter mempengaruhi cara pandang yang dilandasi nilai, moral dan norma. Keyakinan seseorang terhadap nilai, moral dan norma akan direfleksikan dalam cara berfikir, sikap dan tindakan seseorang. Keyakinan seseorang terhadap nilai, kesadaran dan kematangan seseorang dalam moral, serta penghargaan dan ketaatan seseorang terhadap norma adalah hasil pendidikan dan pengalamannya.<sup>38</sup>

Untuk itu, berikut ini adalah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter antara lain:<sup>39</sup>

a. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan beberapa

---

<sup>38</sup> Dasim Budimansyah, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 392.

<sup>39</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 160-163.

hal, antara lain: (1) pengaruh itu merupakan hal yang paling utama; (2) pengaruh yang diterima anak masih terbatas jumlah dan luasnya; (3) intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus-menerus siang dan malam; dan (4) umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman serta bersifat intim dan bernada emosional. Semakin besar/banyak anggota keluarga, maka semakin kompleks pula sifat interaksi personal yang diterima anak sebagai anggota keluarga.

#### b. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, diketahui bahwa kebudayaan di setiap daerah berbeda antara satu dengan yang lain. Di Indonesia dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Irian Jaya berbeda dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah tertentu berbeda dengan daerah yang lain.<sup>40</sup>

Karakter manusia menurut Sujanto sebagaimana yang kutip oleh Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah tumbuh dari dua kekuatan, yaitu: (a) kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar; dan (b) kekuatan dari luar, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut faktor ajar. Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Dengan demikian seorang individu

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 163-164.

akan terpengaruh dari lingkungan dan sebaliknya lingkungan akan dipengaruhi atau diubah juga oleh seorang individu.<sup>41</sup>

Sementara H.M Arifin dalam Abuddin Nata menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter (akhlak). Hal ini ditinjau dari tiga aliran yang sudah sangat populer, yaitu :

- a. Menurut aliran nativisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada seseorang itu baik, maka baiklah orang tersebut.
- c. Menurut aliran konvergensi, pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan orang tersebut, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet ke-13, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 143.

Menurut hemat penulis, aliran nativisme tampak sangat yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Sementara aliran empirisme ini sangat yakin pada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Sedangkan aliran konvergensi ini juga yakin dengan fitrah manusia dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi karakter seseorang, antara lain faktor internal yaitu semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, keadaan pencemasan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, konstitusi tubuh, sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang semuanya ini diperoleh dari keturunan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor yang bersumber dari luar diri seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, budaya dan lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang.

### **3. Model-Model Karakter**

Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

keadaan.<sup>43</sup> Komaruddin Hidayat dalam Elfindri, dkk., berpendapat bahwa manusia memiliki enam sikap bawaan yang mempengaruhi, psikologis dirinya, yakni sikap lazimnya anak yatim (*the orphan*), pengembara (*the wanderer*), petarung (*the warrior*), kasih sayang (*the altruist*), sikap tak bersalah (*the innocent*), dan penyulap (*the magician*). *The orphan* tidak memiliki kepercayaan diri, namun jika diasah dengan benar, akan menimbulkan sikap positif dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh mental *orphan* (anak yatim) sedikit-sedikit kesulitan akan minta tolong. Untuk merubah sikap itu dengan cara menembaki sikap penjelajah (*the wonderer*), mengendalikan sikap perjuangan (*the warrior*) hingga mengasah kemampuan perubahan seseorang menjadi pesulap sejati atau *magician*.<sup>44</sup>

Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai karakter dasar manusia. Contohnya, karakter dasar yang dikembangkan di Amerika oleh *Heritage Foundation* yang mengemukakan adanya sembilan karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan sebagai berikut: (1) cinta kepada Allah; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) mandiri; (5) jujur; (6) hormat dan santun; (7) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (8) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (9) keadilan dan kepemimpinan. Sementara Character Counts USA mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan, yaitu (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) peduli (*care*); (4) jujur (*fairness*); (5) tanggung jawab

---

<sup>43</sup> Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter...*, hlm. 18.

<sup>44</sup> Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), hlm. 27.

(*responsibility*); (6) kewarganegaraan (*courage*); (7) tekun (*dilligence*); (8) integritas; (9) baik dan rendah hati; (10) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Adapun Ari Ginanjar melalui ESQ, mengembangkan karakter dasar manusia yaitu (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerja sama.<sup>45</sup>

Sementara Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah menyebutkan bahwa karakter dapat dibagi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut :

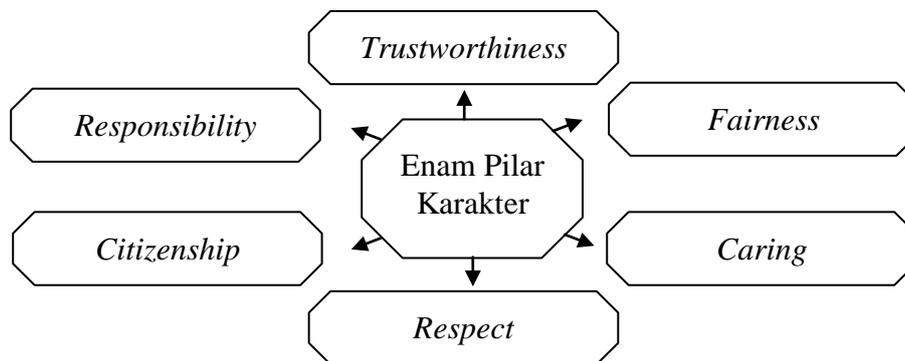
- a. Karakter lemah, dapat dikemukakan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat dapat dikemukakan seperti tangguh, ulet mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
- c. Karakter jelek, misalnya, licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.<sup>46</sup>

Dalam redaksi lain, Masnur Muslich mengutip pernyataan Hill yang menyebutkan ada enam pilar-pilar karakter (*the six pillars of character*) yang dapat menjadi acuan. Keenam karakter yang dimaksud tersebut dapat dipahami pada gambar berikut:

---

<sup>45</sup> Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter...*, hlm, 23.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



**Gambar 2.1**  
Enam Pilar Karakter

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 39.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan karakter diajarkan tentang kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, karakter lain yang berkaitan dengan tingkah laku positif yang terbangun dari pencirian yang dikuasainya, diantaranya kemampuan komunikasi, kejujuran, integritas tinggi, kedisiplinan, berjiwa wirausaha, taat dan patuh kepada negara. Semua ini dinyatakan sebagai *soft skill*. Sementara karakter ilmu, keterampilan dan *soft skill* ini ditopang dengan kekuatan kesehatan dan kinetika anak, akan semakin kuat daya tahan tubuh dan kesanggupan kerjanya di kemudian hari. Sehingga sewaktu anak selesai pendidikan, dan di tengah masyarakat mengalami kemudahan untuk bersama orang lain dalam berkarya.<sup>48</sup> Untuk itu, karakter dasar pada seseorang yang dihasilkan berdasarkan dari perbuatannya. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 7 yang bunyinya,

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا<sup>ع</sup> فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوا  
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا



Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan

---

<sup>48</sup> Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter...*, hlm. 29.

*mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.* (QS. **al-Isra’**: 7).<sup>49</sup>

Dalam etika Islam (etika theologis) yang menjadi ukuran baik dan buruknya karakter seseorang didasarkan atas ajaran Islam. Segala perbuatan yang diperintahkan, jika ia biasa melakukannya maka ia memiliki karakter yang baik, dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan, jika ia biasa melakukannya, maka ia memiliki karakter yang buruk. Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika Islam, sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain berlaku jujur (*honesty*), berbakti kepada orang tua (*birrulwalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang, berlaku hemat (*al-iqtishad*), sederhana (*qona’ah*), pemaaf, keadilan, keberanian (*saza’ah*), malu (*haya’*), kuat (*quwah*), sabar, syukur, penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*).<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa model-model karakter yang dimiliki oleh setiap orang dapat memiliki karakter yang baik dan nilai-nilai kepribadian dan sosial yang terpadu, yaitu kejujuran, kebajikan, kesederhanaan, tanggap, tanggung jawab, rendah hati, saling menghargai, kesatuan, kebebasan, dan kerja sama untuk memungkinkan mereka bisa hidup damai dan harmonis dengan semua umat manusia di dunia. memberikan sumbangan positif bagi terwujudnya pribadi-pribadi yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur.

---

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 425.

<sup>50</sup> Edi Suresman, *UPI Sebagai Pelopor Penyelenggaraan Pendidikan Nilai Moral*, (Bandung: Al-Furqan UPI, 2007), hlm. 5.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah data lengkap, maka dibuat kesimpulan.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>2</sup> Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>2</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang. Adapun kriteria dan perincian dari subjek penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa baru tahun ajaran 2013/2014 yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak lima orang.
2. Mahasiswa baru tahun ajaran 2013/2014 yang berjenis kelamin perempuan sebanyak lima orang.
3. Ustad atau ustadzah yang ikut terlibat dalam pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah sebanyak tiga orang.
4. Satu orang pimpinan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Observasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 272.

pengamatan dan ingatan.<sup>5</sup> Observasi adalah mengamati objek penelitian baik melalui indra penglihatan dengan cermat sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu:

- a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>6</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter yang diberikan kepada mahasiswa baru di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun keterlibatan penulis dalam penelitian ini antara lain; penulis berperan sebagai mahasiswa dan tinggal di Ma'had Al-Jami'ah selama satu minggu, mengikuti shalat berjama'ah, mentoring, melihat dan mendengar proses percakapan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dalam observasi partisipan, peneliti secara cermat mengamati pola dan proses pembinaan karakter mahasiswa yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah hingga dapat diketahui hasil yang akan dicapai.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 145.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>7</sup> Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>8</sup> Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden sebagai informasi terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan skripsi.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>9</sup> Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>8</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Sugiyono menyebutkan pendapatnya Miles and Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi:<sup>10</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.<sup>11</sup>
2. *Data Display* (penyajian data), yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>12</sup> Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>13</sup> Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-252.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 247.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 252.

verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Ma'had Al-Jami'ah**

##### **1. Sejarah Singkat Ma'had Al-Jami'ah**

Unit Pelaksana Tugas (UPT) Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama UIN Ar-Raniry adalah sebuah ma'had dengan model *Boarding* yang berdiri di bawah unit satuan UIN Ar-Raniry. Ma'had ini berdiri di luar kurikulum fakultas dan jurusan yang dikhususkan untuk para mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry sebagai sebuah upaya untuk mengoptimalkan fungsi kampus dalam membina karakter mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon tokoh intelektual yang beriman, ber-*akhlakul karimah*, mengamalkan ilmu, menguasai teknologi serta memiliki wawasan yang luas.

Pencanangan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry dengan pola pembinaan layaknya di pesantren, bukanlah suatu hal yang baru. Cita-cita mulia ini sudah muncul sejak masa Prof. Dr. Safwan Indris, MA (Alm) menjabat sebagai rektor IAIN Ar-Raniry (tahun 1995-2000). Namun pencanangan ini sempat meredup beberapa dekade sesudahnya. Pada saat Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA menjabat sebagai rektor periode 2009-2014, program ini mulai kembali muncul dan menjadi sebuah wacana. Menanggapi hal tersebut, kemudian pihak rektorat bersama civitas akademika lainnya menyusun konsep-konsep Ma'had Al-Jami'ah serta melakukan sinkronisasi dengan kurikulum kampus yang berlaku dan didukung oleh pihak fakultas dan jurusan yang berada di bawah naungan UIN Ar-

Raniry. Dengan terlaksananya wacana tersebut, Ma'had Al-Jamiah ini berfungsi sebagai persyaratan utama dalam perubahan status IAIN menjadi UIN.<sup>1</sup>

Pada tahun 2010, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh mengalami proses rekonstruksi dan rehabilitasi gedung-gedungnya yang rusak akibat diterjang musibah gempa dan tsunami. Setelah berjalan 2 tahun proses pembangunannya hingga selesai, dan setelah serah-terima gedung antar pihak terkait dilakukan, mulailah aktivitas kampus berjalan normal kembali. Pada tahun 2013, seiring dengan proses perubahan status IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniry, penerapan konsep Ma'had Al-Jami'ah mulai dijalankan dan seluruh bangunan asrama mulai difungsikan. Melalui segenap upaya program kegiatan di dalamnya, dan didukung oleh keseriusan para mahasiswa untuk mengikuti segala tahapan dan proses penguasaan materi tersebut, diharapkan akan terlaksana visi dan misi yang diemban oleh Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry.<sup>2</sup>

## 2. Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Adapun visi dan misi Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai berikut :

Visi :

“Terwujudnya pusat pematapan akidah, pembangunan ilmu keislaman, akhlak mulia dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Aceh yang cerdas, komunikatif, dinamis, kreatif, islami dan qur’ani”.

Misi :

- a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesionalisme.

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2016

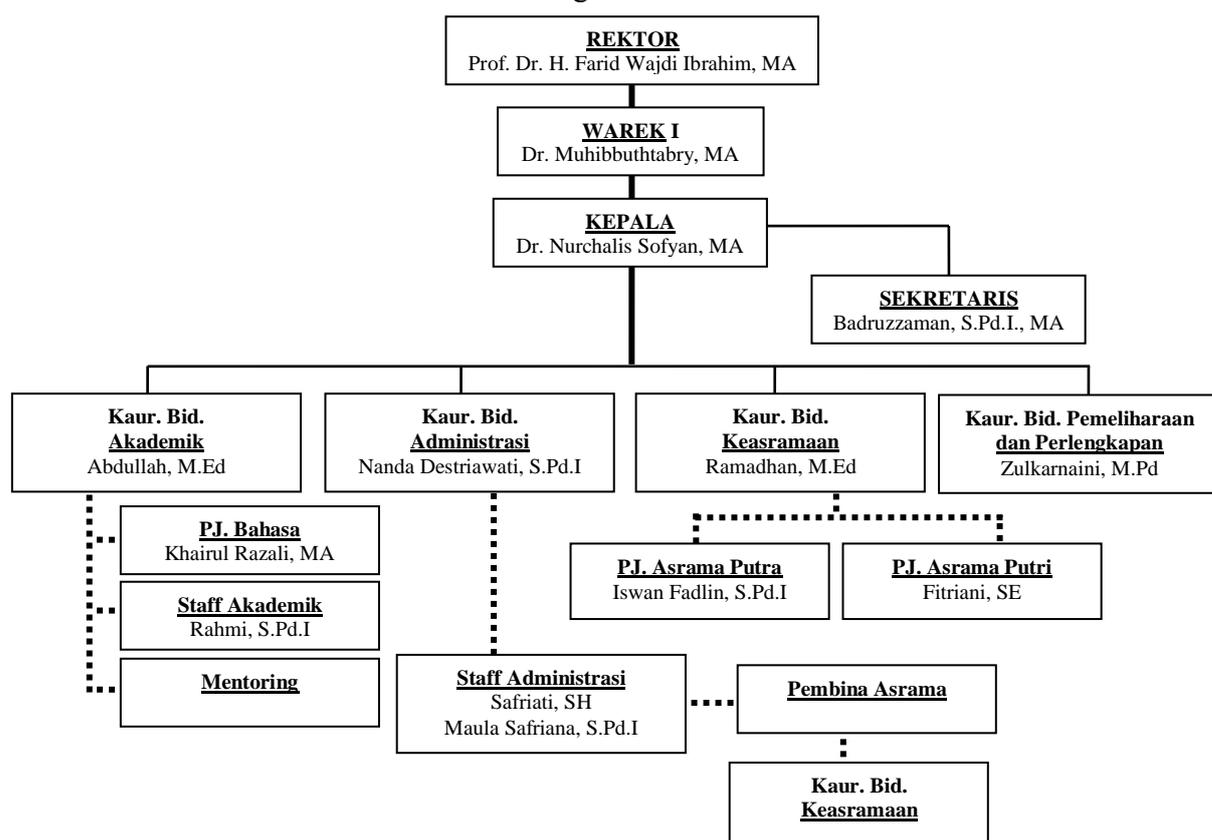
<sup>2</sup> *Ibid.*,

- b. Memperdalam bacaan dan makna al-Qur'an dengan benar dan baik.
- c. Memberikan keterampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>3</sup>

### 3. Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah

Berikut ini adalah struktur organisasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Gambar 4.1** Struktur Organisasi Ma'had Al-Jami'ah



<sup>3</sup> Hasil observasi penulis pada 1 April 2016 di pamflet yang terletak di ruang pegawai Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry.

#### 4. Keadaan Pembina (*Musa'id*) dan Mahasiswa

##### a. Keadaan Pembina (*Musa'id*)

Dalam Kamus Arab-Indonesia karya Prof.Dr. H. Mahmud Yunus mengartikankan bahwa kata *musa'id* (مساعد) berarti “yang menolong; yang membantu”.<sup>4</sup> Dalam hal ini, penulis mengartikan *musa'id* sebagai pembina atau orang yang menerapkan pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Untuk melaksanakan program pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah tersebut, para mahasiswa dibimbing dan diajar oleh *musa'id* atau para ustadz-ustadzah yang berkompeten di bidang keilmuannya masing-masing, baik dari kalangan dosen maupun tenaga pengajar lainnya. Sementara untuk kegiatan penerapan dan praktek berasrama dengan segala aktivitas hari-harinya, mereka senantiasa dibina, diasuh dan pantau langsung oleh para ustadz dan ustadzah pembina asrama yang ditempatkan di setiap asrama untuk menjadi figur bagi setiap mahasiswa.

Dalam prosesnya, setiap program kegiatan yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah, diangkat sebagai penanggung jawab (PJ) kepada setiap pembina (*musa'id*) untuk menjalankan program kegiatan tersebut. Seperti pada kegiatan tahsin yang terdiri dari 130 unit, *conversation* bahasa Inggris sebanyak 55 unit dan bahasa Arab sebanyak 55 unit. Pada mentoring sebanyak 94 unit yang terdiri dari 25 unit untuk laki-laki dan 69 unit untuk perempuan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Wadzurya, tt), hlm. 170.

<sup>5</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2016

b. Keadaan Mahasiswa

Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti seluruh program dan kegiatan Ma'had Al-Jami'ah. Program tersebut berbentuk pengajaran dan bimbingan (teori) di dalam kelas, ruang diskusi, mesjid, seminar dan tempat lainya, sementara kegiatan di asrama itu berbentuk penerapan dan praktek (praktis/aplikasi) dari apa yang sudah mereka pelajari. Kegiatan berasrama inilah yang diharapkan menjadi sarana utama bagi seluruh mahasiswa untuk mengamalkan ilmunya secara efektif dan efisien.

Ma'had Al-Jami'ah pada tahun ajaran 2013-2014 untuk gelombang pertama mampu menampung 650 mahasiswa dan 850 mahasiswa untuk gelombang kedua. Pada tahun ajaran 2014-2015 untuk gelombang pertama, mahasiswa berjumlah 2.293 mahasiswa. Pada tahun ajaran 2015-2016 ini, mahasiswa yang terdata adalah 2.755 mahasiswa yang berada di 6 asrama dan segenap fasilitasnya masing-masing.<sup>6</sup>

Berikut ini adalah data mahasiswa periode 2015-2016 gelombang 1 dan 2 yang telah mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah dan asrama.

**Tabel 4.1**  
Jumlah Mahasiswa.<sup>7</sup>

No.	Fakultas	Jumlah
1	Adab dan Humaniora	251
2	Dakwah dan Komunikasi	288
3	Ekonomi dan Bisnis Islam	356

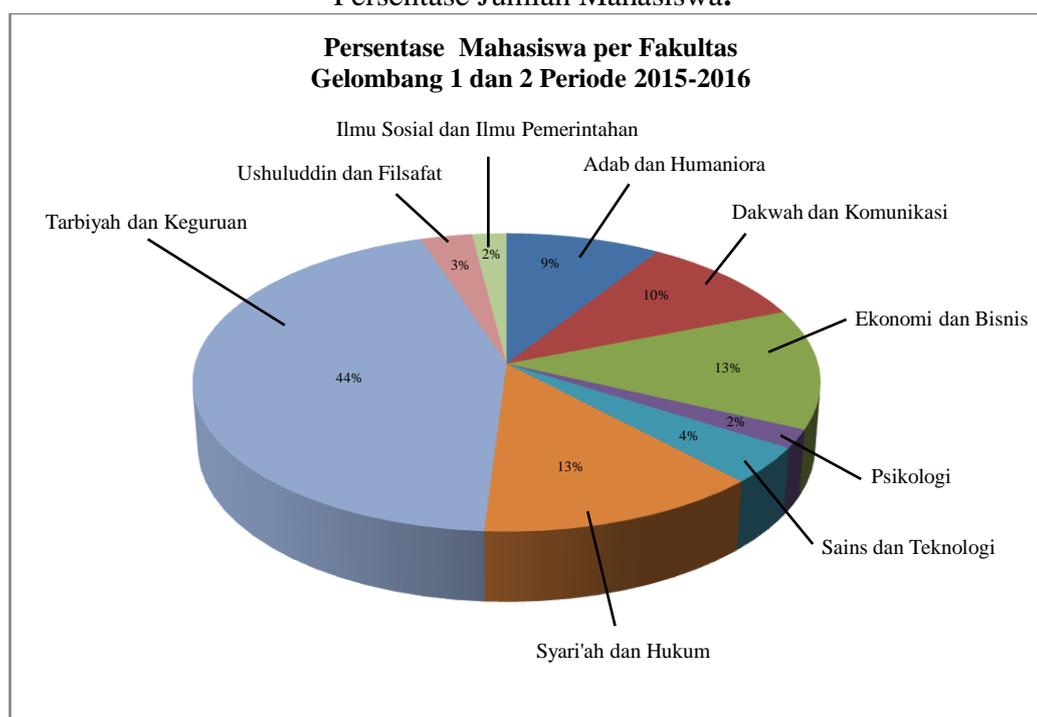
---

<sup>6</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2016.

<sup>7</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry tentang Jumlah Mahasiswa yang Mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah pada tahun 2016.

4	Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan	50
5	Psikologi	58
6	Sains dan Teknologi	103
7	Syari'ah dan Hukum	354
8	Tarbiyah dan Keguruan	1.203
9	Ushuluddin dan Filsafat	92
<b>Total Gelombang 1 dan 2</b>		<b>2.755</b>

**Gambar 4.2**  
Persentase Jumlah Mahasiswa.<sup>8</sup>



## 5. Sarana dan Prasarana

Memiliki asrama dengan segala fasilitasnya bukanlah hal yang baru bagi UIN Ar-Raniry. Pada tahun 2007 UIN Ar-Raniry sudah memiliki 2 asrama yang disumbangkan oleh pemirsa SCTV dan PT. ARUN LGN sehingga nama SCTV dan ARUN diabadikan menjadi nama asrama sampai saat ini. Saat itu, kedua

<sup>8</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry tentang Jumlah Mahasiswa yang Mengikuti Program Ma'had Al-Jami'ah pada tahun 2016.

asrama tersebut belum mengoptimalkan fungsi ma'had, akan tetapi dihuni oleh mahasiswa dan mahasiswi untuk penerapan praktek berbahasa asing dan juga menjadi wadah untuk persiapan calon mahasiswa-mahasiswi Aceh yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri. Setiap gedungnya memiliki 4 lantai yang masing-masing lantai terdapat 25 kamar yang diisi sebanyak 5 orang. Tempat ibadah berupa mushala sederhana juga terdapat di dalamnya.

Demi kenyamanan dan ketertiban para penghuni di setiap asrama, Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry juga memiliki tenaga keamanan perempuan untuk asrama putri dan sebaliknya. Mereka berasal dari satuan Satpam UIN Ar-Raniry yang bertugas 24 jam secara bergantian, dan tenaga CS (*cleaning service*) laki-laki dan perempuan yang bertugas setiap harinya untuk kebersihan, dan ketertiban.<sup>9</sup>

#### 6. Nama Gedung Asrama

Berikut ini adalah nama asrama yang menjadi tempat tinggal bagi mahasiswa selama mengikuti program pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

**Tabel 4.2**  
Nama Gedung Asrama.<sup>10</sup>

No.	Nama Asrama	Jumlah	
		Lantai	Kamar
1	RUSUNAWA	4	25
2	ARUN LNG	3	34

<sup>9</sup> Data dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, 2016.

<sup>10</sup> Data Dokumentasi Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry tentang Infrastruktur Ma'had Al-Jami'ah pada tahun 2016.

3	SCTV	3	60
4	IDB 1	3	40
5	IDB 2	3	40
6	KOMPAS	3	24
7	YAKESMA	2	20

Secara keseluruhan luas kamar yang tersedia bagi mahasiswa di setiap asrama adalah 3x5 meter yang dihuni sebanyak 4 orang per kamar. Adapun fasilitas lain yang tersedia di setiap lantainya yaitu 4 ruang kamar mandi utama yang di dalamnya terbagi menjadi 4 ruang mandi kecil.

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam pembahasan ini akan dibahas tiga poin penting, *pertama*, pola pembinaan karakter yang diberikan di Ma'had Al-Jami'ah; *kedua*, kendala yang dialami saat dilakukan pembinaan karakter; dan *ketiga*, hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter.

##### **1. Pola Pembinaan Karakter yang Diberikan di Ma'had Al-Jami'ah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan seluruh responden, maka didapatkan bahwa pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh antara lain pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di mesjid, menjadi muadzin dan imam shalat dalam shalat berjama'ah di mesjid, ceramah atau *muhadhras* setelah shalat secara bergiliran, tahsin atau mengaji, belajar al-Qur'an dan menghafalnya, mentoring, *conversation* atau percakapan dengan menggunakan bahasa Arab dan

Inggris dalam aktivitas sehari-hari, kewajiban berbusana muslim, serta memberikan contoh perilaku yang baik dari pembina dan juga mahasiswa.

Pola pembinaan karakter tersebut, penulis dapatkan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden. Beberapa pola pembinaan tersebut diantaranya sebagaimana yang disampaikan M. Syahputra, mahasiswa dari Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) yang mengatakan bahwa "pola pembinaan yang berlaku di sini diterapkan mulai dari pagi yaitu dengan shalat subuh berjama'ah."<sup>11</sup> Pembinaan yang diterapkan tersebut lebih ditekankan kepada pendidikan karakter yang islami, mulai dari mendidik kedisiplinan diri seperti absensi yang berlaku untuk setiap kali dilakukan kegiatan, baik saat shalat berjama'ah maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Juga ada pendidikan keterampilan berbahasa asing atau *conversation*, seperti melatih berbahasa Inggris dan berbahasa Arab. Pendidikan agama juga diterapkan seperti beribadah, shalat secara berjama'ah maupun individu, pendidikan *tahsin* (belajar al-Qur'an dasar, mulai dari *tajwid* hingga kelas *iqra'*)".<sup>12</sup>

Selain itu juga, pola pembinaan karakter yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah ini sangat mudah diterima dan dirasakan oleh mahasiswanya, seperti mentoring yang dilakukan untuk melihat keaktifan para santri terhadap apa yang dibebankan di asrama. Juga ada mengaji al-Qur'an, menghafal juz 30 setiap harinya dan menyeter hafalannya".<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan M. Syahputra selaku mahasiswa dari Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) pada hari Jum'at tanggal 2 Desember 2016 pukul 20.43 WIB.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan M. Irwansyah selaku mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016 pukul 19.19 WIB.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Putra selaku mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bahasa Inggris (TEN) pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 19.20 WIB.

Fauzul Ilmi menambahkan bahwa “pada malam jum’atnya diterapkan mentoring secara berkelompok bagi mahasiswa yang bertujuan untuk melatih diri agar siap berbicara di depan orang ramai. Setelah itu program-program pembinaan yang telah dijadwalkan, seperti mengaji al-Qur’an secara bersama, ada *muhadharah* yaitu ceramah singkat secara bergiliran dilakukan bagi mahasiswa sampai menjelang shalat isya’ berjama’ah”.<sup>14</sup>

Ditambahkan bahwa bentuk pembinaan karakter tersebut seperti tahsin pada malam sabtu dan malam minggu, ceramah, azan, membuat jadwal untuk menjadi imam shalat berjama’ah, kultum, belajar bahasa Arab dan Inggris yang muatannya berisi akhlak dan mempositifkan pikiran mereka yang berlangsung pada malam senin sampai malam kamis selama 90 menit”.<sup>15</sup>

Dari segi lain, khususnya pada mahasiswa perempuan, Vivit Ardiani menyebutkan bahwa “diwajibkan untuk berbusana islami dan menutup aurat dan juga harus memakai kaus kaki di saat keluar kamar dan terlebih lagi di lingkungan luar”.<sup>16</sup>

Ditinjau dari sudut pandang pembina, ustad Jefri selaku pembina yang melakukan pembinaan karakter bagi para mahasiswa baru di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengatakan bahwa pola pembinaan karakter yang diberikan diantaranya dengan memberikan ceramah melalui pendekatan normatif dan juga secara persuasif untuk menggerakkan hatinya agar tumbuh kemauannya

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Fauzul Ilmi selaku mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada hari Jum’at tanggal 2 Desember 2016 pukul 19.30 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Fikriadi selaku mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Islam pada hari Jum’at tanggal 2 Desember 2016 pukul 15.30 WIB.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Vivit Ardiani selaku mahasiswadari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hari Senin tanggal 5 Desember 2016 pukul 16.00 WIB.

untuk menjadi lebih baik. Dari diri pembina sendiri memberikan pembinaan melalui metode keteladanan perilaku yang baik”.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut pendapat pimpinan Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, “pola program pembinaan karakter yang diterapkan seperti membaca dan mengaji al-Qur’an, mentoring, belajar bahasa Arab dan Inggris, melatih mahasiswa untuk shalat berjama’ah dan lain sebagainya, diadakan dengan maksud untuk melatih dan menjadikan mereka sebagai imam maupun penceramah yang semua itu kami ukur melalui absensi. Dari beberapa pola tersebut, untuk melihat efektivitasnya, kami selalu mengadakan *meeting evaluating* untuk mengetahui kendala yang terjadi, keluhan yang dirasakan, sejauh mana perkembangannya serta sejauh mana kemajuannya. Perlu diketahui juga bahwa para *musa’id* atau pembina di sini adalah orang-orang yang terpilih. Mereka memiliki kriteria khusus untuk dapat membina mahasiswa. Para *musa’id* ini memiliki keterampilan bahasa yang memadai dan semuanya merupakan lulusan dari dayah maupun pesantren sehingga memiliki kualitas diri yang tepat untuk kami jadikan sebagai pembina”.<sup>18</sup>

## 2. Kendala yang dialami Saat Dilakukan Pembinaan Karakter

Dalam proses pembinaan karakter di Ma’had Al-Jami’ah, terdapat beberapa kendala sebagaimana pendapatnya Fikriadi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Islam dengan mengatakan bahwa “kesadaran pada diri mahasiswa sendiri yang belum ada dan itu yang harus ditingkatkan. Jangan karena absen saja mereka mau shalat dan mengaji bersama, akan tetapi harus atas dengan kemauan diri sendirilah”.<sup>19</sup>

Adapun kendalanya tidak terlalu sulit untuk dilalui, hanya terkait masalah waktu saja. Di situlah sedikit kewalahan membagi waktu antara kuliah, mengerjakan tugas kuliah, dan jadwal kegiatan di asrama yang padat, sehingga

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan ustad Jefri selaku pembina yang melakukan pembinaan karakter bagi para mahasiswa baru di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Minggu tanggal 4 Desember 2016 pukul 21.06 WIB.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Nurchalis Sofyan, MA selaku pimpinan Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 11.30 WIB.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Fikriadi selaku mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Islam pada hari Jum’at tanggal 2 Desember 2016 pukul 15.30 WIB.

kesulitan membagi waktu. Selain itu, fasilitas pendukung yang dianggap penting seperti perpustakaan, bahan rujukan untuk penyelesaian tugas kuliah, jaringan internet dan lain sebagainya, justru tidak tersedia sehingga menghambat.<sup>20</sup> Tugas dari kampus yang beberapa bahannya tidak tersedia di asrama dan berbenturan dengan muhadasah bahasa Arab dan Bahasa Inggris”.<sup>21</sup>

Sementara Fauzul juga mengatakan bahwa “hanya dari segi waktu dalam penentuan dan pembagian anggota kelompok agak terlambat. Dengan kata lain, segala urusan administrasinya harus ditingkatkan lagi untuk mengatur jadwal mahasiswa yang masuk ke asrama untuk mengikuti program pembinaan tersebut. Selain itu, tugas kuliah juga menyita waktu saat ini, karena ada beberapa mata kuliah yang waktunya pada jam akhir, dan di saat itu diberikan tugas yang dalam waktu singkat harus selesai. Jadi hanya pada malam hari ada waktu untuk mencari bahan tugas tersebut, sekitar setelah jam 10 malam. Mau cari bahan tugas di luar asrama sangat terbatas waktunya, karena jam 24.00 WIB pagar sudah ditutup dan tidak boleh masuk lagi”.<sup>22</sup>

Sejalan dengan itu, Nur Siti Maimunah juga berpendapat dengan mengatakan bahwa “beberapa kendala yang didapat selama proses pembinaan tersebut antara lain ialah adanya mahasiswa yang melanggar aturan di Ma’had dan aturan yang telah ada dinilai kurang tegas. Hal ini ditandai dengan adanya

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Putra selaku mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bahasa Inggris pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 19.20 WIB.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan M. Syahputra selaku mahasiswa dari Fakultas Syari’ah dan Hukum Jurusan Hukum Ekonomi Syari’ah (HES) pada hari Jum’at tanggal 2 Desember 2016 pukul 20.43 WIB.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Fauzul Ilmi selaku mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada hari Jum’at tanggal 2 Desember 2016 pukul 19.30 WIB.

mahasiswa yang hanya patuh di depan pembina saja. Akan tetapi apabila tidak ada pembina, maka mereka akan kembali melanggar aturan yang telah ada tersebut”.<sup>23</sup>

Sedangkan dari sudut pandang pimpinan Ma’had Al-Jami’ah yaitu Dr. Nurchalis Sofyan, MA menyebutkan bahwa “program pembinaan tersebut dinilai kurang efektif karena terkendala dengan waktu. Waktunya yang berlangsung itu sangat singkat, yaitu cuma enam bulan. Bahkan itupun tidak sepenuhnya, paling ada cuma empat bulan saja. Juga banyaknya mahasiswa senior yang menjadi santri di Ma’had dan sudah banyak kesibukan dan kegiatan di luar. Bagi mahasiswa baru, mereka terkendala dengan jam kuliah di pagi hari. Itulah beberapa kendala yang terjadi di sini karena santri di sini bercampur dan dari berbagai angkatan”.<sup>24</sup> Karena kesibukan tersendiri juga menjadi kendala, baik dari pembina maupun mahasiswanya sehingga sering minta izin dan banyak juga yang membuat alasan yang ujung-ujungnya mereka tidak masuk. Ada juga yang sering dan tidak bisa menghilangkan kebiasaannya di luar”.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kendala yang dialami saat dilakukan pembinaan karakter di Ma’had Al-Jami’ah antara lain masih kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar. Selain itu juga rentang waktu pembinaan yang sangat singkat, yaitu berjalan hanya selama enam bulan dan diperparah lagi dengan lambatnya kinerja petugas di bidang administrasi sehingga penentuan jadwal masuk asrama menjadi telat serta banyak mahasiswa senior yang juga mengikuti program pembinaan karakter tersebut. Ditambah lagi dengan padatnya jadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, baik dari pembina maupun mahasiswanya serta fasilitas pendukung yang kurang lengkap.

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Siti Maimunah selaku mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada hari Rabu tanggal 14 November 2016 pukul 10.20 WIB.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Nurchalis Sofyan, MA selaku pimpinan Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 11.30 WIB.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan ustad Jefri selaku pembina yang melakukan pembinaan karakter bagi para mahasiswa baru di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Minggu tanggal 4 Desember 2016 pukul 21.06 WIB.

### 3. Hasil yang Dicapai Setelah Diberikan Pembinaan Karakter

Mengenai hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah, penulis mendapatkan bahwa pembinaan karakter tersebut dinilai efektif dan membuat banyak perubahan karakter mahasiswa ke arah yang lebih positif. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan M. Irwansyah yang mengatakan bahwa “setelah mengikuti program pembinaan karakter di Mad'had Al-Jami'ah berdampak sangat besar baginya sehingga mudah termotivasi untuk shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an secara rutin, dan juga menambah keterampilan bahasa. Bahasa Inggris dan bahasa Arab sudah dapat dikuasai walaupun tidak sepenuhnya dan masih sangat dasar”.<sup>26</sup>

Dampak yang dapat dirasakan sekarang yaitu shalat subuh yang biasanya sulit dikerjakan, sekarang sudah sering dilakukan daripada biasanya dan sudah terasa mudah untuk dikerjakan. Begitu pula dengan mengaji al-Qur'an dan menghafal juz 30.<sup>27</sup> Selain itu, sekarang sudah dapat menambah hafalan hadits-hadits rasulullah serta memahami hikmahnya. Jadi dengan apa yang didapatkan melalui pembinaan ini membuat karakter saya sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Saya merasa bersyukur bisa ikut ke dalam pembinaan karakter ini”.<sup>28</sup>

Bagi Ulfa Fitria dan Vivit Ardiani, pada diri mereka pembinaan tersebut sudah berdampak sangat positif karena program yang ada benar-benar membuat mereka lebih banyak belajar. Di samping itu, kegiatan *tahsin* membuatnya lebih mengetahui kesalahan-kesalahan yang dianggap biasa dalam membaca al-

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan M. Irwansyah selaku mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2016 pukul 19.19 WIB.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Putra selaku mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bahasa Inggris pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 19.20 WIB.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Fikriadi selaku mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Islam pada hari Jum'at tanggal 2 Desember 2016 pukul 15.30 WIB.

Qur'an.<sup>29</sup> Begitu pula dengan kegiatan mentoring dapat menambah wawasan tentang Islam".<sup>30</sup> Nur Siti Maimunah dan Nadiatul Hikmah juga berpendapat sama bahwa "pembinaan karakter yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah berdampak positif terhadapnya dan menyadarkan dirinya sehingga dapat memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik di kemudian hari.<sup>31</sup> Pendapat berbeda disampaikan oleh Nadiatul Hikmah yang mengatakan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan Ma'ah Al-Jami'ah ini membuatnya merasa stres karena banyaknya tugas yang harus dikerjakan, mulai dari aktivitas dan tugas kampus pada siang hari, ditambah aktivitas di Ma'had yang selesai pukul 22.00 WIB. Hal inilah yang membuatnya lelah.<sup>32</sup>

Dari sudut pandang lain, dampak dan perubahan pada diri mahasiswa yang tampak sekarang mungkin hanya sekitar setengahnya saja. Secara keseluruhan pembinaan yang telah diberikan kepada semua mahasiswa, belum membawa hasil yang efektif karena sifatnya di sini hanya memberikan atau mengarahkan mahasiswa ke arah yang lebih baik melalui program-program kegiatan yang positif. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah, berbagai latar belakang pendidikan dan keluarga sehingga mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lainnya. Dengan diberikan pembinaan paling tidak dapat mengurangi mereka melakukan perbuatan yang dilarang agama maupun peraturan yang berlaku. Walaupun sedikit, paling tidak ada berbekas pada diri mereka bahwa ini yang baik dan ini yang tidak. Untuk itu, mengenai hasil yang telah dicapai hanya bisa

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Vivit Ardiani selaku mahasiswadari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hari Senin tanggal 5 Desember 2016 pukul 16.00 WIB.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ulfa Fitria selaku mahasiswa dari Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) pada hari Senin tanggal 5 Desember 2016 pukul 15.30 WIB.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Nur Siti Maimunah selaku mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada hari Rabu tanggal 14 November 2016 pukul 10.20 WIB.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Nadiatul Hikmah selaku mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hari Rabu tanggal 14 November 2016 pukul 11.00 WIB.

dikatakan bahwa mereka sendirilah yang mengukur keefektifan pembinaan yang telah mereka alami”.<sup>33</sup>

Pimpinan Ma’had Al-Jami’ah yaitu Dr. Nurchalis Sofyan, MA menambahkan bahwa “untuk mencapai hasil 100% itu tidak mungkin. Akan tetapi, sebelum adanya Ma’had Al-Jami’ah ini, mesjid di kompleks Ma’had dan mesjid Fatun Qarib sering sepi. Setelah adanya program Ma’had Al-Jami’ah ini, sudah ada peningkatan jumlah jama’ah, mereka mulai terbiasa dengan shalat berjama’ah dan mengikuti pengajian-pengajian. Para mahasiswa yang mengikuti hal tersebut sudah dapat dikatakan baik”.<sup>34</sup>

## **B. Pembahasan**

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selain merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang memiliki tugas pokok sebagai pusat lembaga ilmiah dan riset, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memandu perubahan sosial di masyarakat melalui penanaman karakter positif pada diri mahasiswanya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dibentuklah sebuah program unggulan yang dicanangkan oleh UIN Ar-Raniry yang bertujuan untuk melahirkan calon-calon sarjana yang memiliki kualitas karakter islami pada dirinya, serta dapat mengembangkan dan meningkatkan generasi-generasi muda lainnya agar lebih berakhlak mulia. Program unggulan tersebut adalah Program Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry yang dikhususkan bagi mahasiswa baru.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ustad Jefri selaku pembina yang melakukan pembinaan karakter bagi para mahasiswa baru di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Minggu tanggal 4 Desember 2016 pukul 21.06 WIB.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Nurchalis Sofyan, MA selaku pimpinan Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 6 Desember 2016 pukul 11.30 WIB.

Dalam proses pendidikan serta pembinaan karakter yang berlangsung di Ma'had Al-Jamiah, diterapkan beberapa kegiatan yang menekankan pada perubahan sikap dan perilaku dari mahasiswa baru. Hal ini mengingat bahwa sikap dan perilaku generasi muda sekarang pada umumnya jauh dari etika Islam sebagai sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain berlaku jujur (*honesty*), berbakti kepada orang tua (*birrulwalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang, berlaku hemat (*al-iqtishad*), sederhana (*qona'ah*), pemaaf, keadilan, keberanian (*saza'ah*), malu (*haya'*), kuat (*quwah*), sabar, syukur, penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*).<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pembinaan karakter yang dilakukan, terdapat dua program unggulan yang diterapkan yaitu program akademik berupa belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris, pemberian motivasi dari sesama mahasiswa yang secara bergantian mendapat giliran untuk melatih diri agar dapat berkomunikasi di depan umum, dan latihan *mufradat* untuk memperkaya kosa kata baru yang minimal dua kata setiap harinya baik dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. Juga terdapat program asrama berupa mengaji al-Qur'an secara rutin ba'da shalat maghrib mulai dari belajar tajwid, tahsin dan tahfidz.

Seperti yang telah diikuti bersama mahasiswa selama satu minggu di Ma'had Al-Jami'ah, diketahui bahwa program pembinaan karakter berlangsung mulai dari mahasiswa bangun tidur hingga menjelang tidurnya. Dimulai dari shalat subuh berjama'ah di mesjid, bagi laki-laki menjadi muadzin dan imam

---

<sup>35</sup> Edi Suresman, *UPI Sebagai Pelopor Penyelenggaraan Pendidikan Nilai Moral*, (Bandung: Al-Furqan UPI, 2007), hlm. 5.

shalat, dan memberikan ceramah singkat secara bergiliran. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji dan belajar al-Qur'an secara berkelompok serta menghafal dan menyetor hafalan kepada mentor. Juga ada kegiatan lain yang diterapkan untuk menambah keterampilan berbahasa bagi para mahasiswanya, yaitu *conversation* berupa percakapan antara sesama mahasiswa lainnya dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas sehari-harinya. Tidak hanya itu, para pembina atau *musa'idnya* juga merupakan orang-orang terpilih yang memiliki kualitas pribadi yang baik sehingga dapat memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat diteladani oleh orang lain. Kegiatan-kegiatan seperti ini terus dilakukan setiap harinya. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan tersebut bertujuan agar para mahasiswanya dapat menentukan kualitas dirinya untuk dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesamanya yang berdampak pada peningkatan serta keberhasilan dalam kehidupan.<sup>36</sup>

Konsep pembinaan karakter di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini menekankan pada *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan yang hendak dicapai adalah membentuk karakter mahasiswa yang islami. Untuk mencapai hal tersebut, para pendidik dituntut untuk menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah rasul pada kesempatan mentoring dan ceramah. Konsep ini dirasa sangat islami karena berkenaan dengan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125. Sebagaimana *bil hikmah* yang berarti dengan hikmah, yaitu dalam memberikan pembinaan, seorang pendakwah harus melakukan pembinaan dengan menggunakan metode

---

<sup>36</sup> Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. viii.

yang penuh dengan hikmah, sehingga mudah dipahami oleh *mad'u*. Dalam hal ini, jelas terlihat dari suasana keakraban dan ditampilkannya contoh teladan yang baik dari pembinanya serta mudah diterimanya semua materi yang disampaikan pada saat mentoring dan juga ceramah. Begitu pula dengan konsep kata *wal mau'idhah al-hasanah* dan juga *wajaadilhum billatii hiya ahshan* yang semuanya itu berjalan secara beriringan.<sup>37</sup>

Selama dalam proses pembinaan karakter tersebut, baik dari pembina maupun mahasiswanya juga mengalami kendala yang sedikit menghambat keberlangsungan kegiatan tersebut. Meskipun bukanlah sebuah kendala yang berat, namun juga cukup mengurangi keefektivitasannya. Kedua faktor tersebut berupa faktor internal dan eksternal.<sup>38</sup>

a. Faktor Internal

Adapun faktor internal yang menjadi kendala-kendala tersebut berasal dari diri mahasiswanya seperti kurangnya kesadaran sehingga masih melakukan pelanggaran peraturan yang telah berlaku dan tidak dapat meninggalkan kebiasaan dari luar.

b. Faktor Eksternal

Sementara yang menjadi faktor eksternalnya seperti rentang waktu yang sangat singkat yaitu cuma enam bulan untuk dilakukannya pembinaan, lambatnya kinerja petugas bagian administrasi Ma'had Al-Jami'ah sehingga terjadi tarik ulur

---

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 235.

<sup>38</sup> M Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim*, (Jakarta: Al-Haq Press, 2001), hlm. 34.

dalam penentuan jadwal masuk asrama bagi mahasiswa dan diperparah dengan banyaknya mahasiswa senior dengan segudang aktivitas di luar jam kuliah.

Di sisi lain, terdapat kendala yang dialami baik oleh pembina atau ustad maupun mahasiswanya. Dari segi pembina, dialami kendala berupa jadwal kegiatan di dalam maupun di luar kampus yang sulit untuk menentukan waktu yang tepat. Sedangkan dari segi mahasiswanya, ditemukan kendala berupa padatnya jam belajar dan tugas kuliah di kampus, keterbatasan waktu bagi mahasiswanya untuk mencari bahan kuliah serta fasilitas Ma'had Al-Jami'ah yang kurang memadai. Ringkasnya, baik dari mahasiswanya maupun dari peminanya masing-masing memiliki kesibukan dan sendiri-sendiri. Singkat kata, dalam proses pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan orang tersebut, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setelah dilakukan pembinaan karakter kepada mahasiswa yang berlangsung selama lebih kurang enam bulan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, didapatkan bahwa pembinaan karakter tersebut efektif dengan ditandai perubahan perilaku ke arah yang lebih positif pada aktivitasnya sehari-hari meskipun tidak sepenuhnya. Perubahan perilaku ke arah yang lebih positif tersebut seperti telah dimilikinya kemampuan komunikasi yang baik, kejujuran, integritas tinggi, kedisiplinan, berjiwa wirausaha, taat dan patuh kepada negara.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29.

Untuk itu, program pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah ini telah mampu memperbaiki dan membangkitkan kembali karakter/budi pekerti mahasiswa yang islami, kuat, tangguh, ulet mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah, jujur, terpercaya, rendah hati serta amanah,<sup>40</sup> dan juga terhindar dari karakter lemah dan jelek serta segala bentuk penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dapat merusak nama baik pribadi, keluarga maupun instansi serta bangsa ataupun negara.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menyangkut dengan pola pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan informatif seperti ceramah atau muhadhrah setelah shalat secara bergiliran, tahsin atau mengaji, belajar dan menghafal al-Qur'an, mentoring untuk melatih mahasiswa agar dapat berbicara di depan umum, dan *conversation*. Melalui partisipan dan pendekatan eksperiensial melalui pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di mesjid, menjadi muadzin dan imam shalat dalam shalat berjama'ah di mesjid, kewajiban berbusana muslim dan memberikan contoh perilaku yang baik dalam aktivitas sehari-hari, baik dari pembina dan juga mahasiswa.
2. Terdapat dua faktor dominan yang menjadi kendala saat dilakukan pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah, yaitu faktor internal berupa kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar. Sementara faktor eksternalnya antara lain rentang waktu pembinaan yang berjalan hanya selama enam bulan, lambatnya kinerja petugas di bidang administrasi sehingga penentuan jadwal masuk asrama, banyak

mahasiswa senior yang juga mengikuti program pembinaan karakter tersebut, padatnya jadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, baik dari pembina maupun mahasiswanya serta fasilitas pendukung yang kurang lengkap.

3. Hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah tersebut dinilai efektif dan membuat banyak perubahan karakter ke arah yang lebih.

## **B. Rekomendasi**

Adapun saran-saran ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepada pihak Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diharapkan agar meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan karakter dengan cara memberikan fasilitas pendukung yang memadai agar setimpal dengan proses dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Kepada mahasiswa yang masih mengikuti program pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah, diharapkan agar tetap taat untuk mengikuti peraturan yang telah ada dan secara perlahan dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang berasal dari luar.
3. Kepada mahasiswa yang telah mengikuti program pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah, diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri setelah mengikuti program pembinaan karakter yang telah dilaksanakan meskipun dengan waktu yang terbatas

serta menunjukkan karakter islami yang melekat pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

### **Buku :**

A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet ke-13, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Aisyah Dahlan, *Dekadensi Moral dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Ulumuddin, 2000.

Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj. Johar Bahri), Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2000.

Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.

Ariansyah "UIN Terima 4.300 Mahasiswa Baru: Seleksi Masuk Mulai 9 Maret 2016", Dalam Koran Serambi Bagian Serambi Komunitas, Edisi Selasa 1 Maret 2016.

Dasim Budimansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

\_\_\_\_\_, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Edi Suresman, *UPI Sebagai Pelopor Penyelenggaraan Pendidikan Nilai Moral*, Bandung: Al-Furqan UPI, 2007.

Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*, Jakarta: Baduose Media, 2012.

Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.

- Indrakusuma, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- M Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim*, Jakarta: Al-Haq Press, 2001.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Edisi Revisi*, Bandung: Mizan, 2004.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Cet. 3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad Bukhari, *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hlm. 129.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BPMGAS, 2004.
- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1988.

Tahana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Taufiqurrochman, *Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011.

## LAPORAN HASIL OBSERVASI

Untuk mengetahui hasil penelitian dengan judul “Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, maka dilakukanlah observasi sesuai dengan jadwal berikut :

Tanggal : 2 Desember s/d 14 Desember 2016  
Durasi : ± 2 minggu yang berlangsung selama proses pembinaan karakter mulai dari pukul 18.15 s/d selesai.  
Lokasi : Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berikut ini adalah hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan. Adapun hal-hal yang diobservasi sebagai berikut :

No.	Aspek	Hasil Observasi
1	Pola pembinaan karakter	Pola pembinaan karakter yang diberikan pada mahasiswa di Ma’had Al-Jami’ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh antara lain pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di mesjid, menjadi muadzin dan imam shalat dalam shalat berjama’ah di mesjid, ceramah atau <i>muhadhras</i> setelah shalat secara bergiliran. Setelah itu terdapat juga tahsin atau mengaji, belajar dan menghafal al-Qur’an, mentoring untuk melatih mahasiswa agar dapat berbicara di depan umum, <i>conversation</i> atau percakapan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam aktivitas sehari-hari, kewajiban berbusana muslim, serta memberikan contoh perilaku yang baik dari pembina dan juga mahasiswa.
2	Metode pembinaan karakter yang digunakan	Metode yang digunakan oleh para pembina atau ustad untuk memberikan pembinaan karakter pada mahasiswanya, penulis mendapat berbagai metode pembinaan, antara lain pemberian nasehat melalui ceramah-ceramah singkat setelah shalat berjama’ah dan pada saat mentoring. Metode lain yaitu mencontohkan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan dan mampu mempengaruhi orang lain ke arah yang lebih baik. Terdapat juga metode pemberdayaan potensi yang dimiliki, berupa melibatkan secara langsung mahasiswa-mahasiswa senior untuk menjadi mentor dalam kesempatan mentoring dan tahsin.
3	Sarana dan prasarana	Penulis mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai seperti tersedianya mesjid, ruangan yang mampu menampung

		<p>banyak orang untuk melakukan kegiatan kelompok. Akan tetapi dalam teknisnya, penulis merasa fasilitas yang ada kurang memadai. Untuk itu, penulis berharap kepada pihak pengelola Ma'had Al-Jami'ah untuk meningkatkan fasilitas pendukung lainnya untuk dapat memperlancar proses pembinaan karakter tersebut.</p>
4	Proses pembinaan yang dilakukan	<p>Dalam proses pembinaan karakter yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah, penulis menemukan bahwa banyak mahasiswanya yang menerima dengan baik pembinaan karakter yang diterapkan tersebut, dengan lapang dada diterima meskipun hanya beberapa saja yang merasa terbebani dengan itu semua. Secara umum penulis melihat bahwa dalam prosesnya, pembina menerapkan metode yang sangat bersahaja sehingga dengan mudah diterima oleh mahasiswanya.</p>
5	Kendala yang dialami	<p>Penulis juga menemukan kendala-kendala yang dialami baik dari pembina maupun dari mahasiswanya pada saat dilakukannya pembinaan karakter di Ma'had Al-Jami'ah. Kendala-kendala tersebut antara lain masih kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar. Selain itu juga rentang waktu pembinaan yang sangat singkat, yaitu berjalan hanya selama enam bulan dan diperparah lagi dengan lambatnya kinerja petugas di bidang administrasi sehingga penentuan jadwal masuk asrama menjadi telat serta banyak mahasiswa senior yang juga mengikuti program pembinaan karakter tersebut. Ditambah lagi dengan padatnya jadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, baik dari pembina maupun mahasiswanya serta fasilitas pendukung yang kurang lengkap.</p>
6	Hasil yang dicapai	<p>Hasil yang dicapai setelah diberikan pembinaan karakter pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah didapatkan bahwa pembinaan karakter tersebut dinilai efektif dan banyak perubahan ke arah yang lebih positif meskipun diperkirakan hanya mencapai 40-50% yang dapat dilihat dari aktivitasnya sehari-hari.</p>

;

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut penelitian dengan judul Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **A. Daftar Pertanyaan Mahasiswa Baru**

1. Apa yang saudara ketahui tentang pembinaan?, dan apa yang saudara ketahui tentang karakter?
2. Menurut saudara, mengapa perlu dilakukan pembinaan tersebut?
3. Menurut saudara, pembinaan seperti apa yang cocok untuk diterapkan sesuai dengan permasalahan tersebut?
4. Bagaimana menurut saudara tentang pola pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini?
5. Apa saja bentuk pembinaan karakter yang diterapkan kepada mahasiswa baru di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
6. Menurut saudara, bagaimana proses yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
7. Apakah program pembinaan karakter tersebut telah berjalan dengan efektif?
8. Bagaimana dampak pembinaan karakter tersebut pada diri saudara?
9. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung program pembinaan karakter tersebut?
10. Apa yang saudara harapkan dengan diterapkannya program pembinaan karakter ini pada mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

### **B. Ustad atau Ustadzah yang Ikut Terlibat dalam Pembinaan Karakter**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pembinaan? dan apa yang bapak/ibu ketahui tentang karakter?
2. Menurut bapak/ibu, mengapa perlu dilakukan pembinaan karakter?
3. Menurut bapak/ibu, bagaimanakah pembinaan karakter yang efektif?

4. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pola pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini?
5. Bagaimana pola pembinaan karakter yang diterapkan kepada mahasiswa baru di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
6. Bagaimana proses yang bapak/ibu lakukan dalam pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
7. Apakah program pembinaan karakter tersebut telah berjalan dengan efektif?
8. Bagaimana hasil pembinaan karakter tersebut, apakah sudah memberikan dampak pada diri mahasiswa baru tersebut?
9. Menurut bapak/ibu, faktor apa saja yang menjadi kendala dan pendukung program pembinaan karakter tersebut?
10. Apa yang bapak/ibu harapkan dengan diterapkannya program pembinaan karakter ini pada mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

### **C. Pimpinan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang program pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh ini?
2. Menurut bapak/ibu, apa saja bentuk pembinaan karakter yang diterapkan kepada mahasiswa baru di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
3. Apakah bapak/ibu pernah khusus pernah mengikuti pelatihan tentang pola pembinaan karakter?
4. Menurut bapak/ibu, bagaimana proses yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dalam pembinaan karakter mahasiswa di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
5. Apakah program pembinaan karakter tersebut telah berjalan dengan efektif?
6. Bagaimana hasil pembinaan karakter tersebut, apakah sudah memberikan dampak pada mahasiswa baru tersebut?

7. Menurut bapak/ibu, faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung program pembinaan karakter tersebut?
8. Apa yang bapak/ibu harapkan dengan diterapkannya program pembinaan karakter ini pada mahasiswa baru yang tinggal di Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama lengkap : Nazaruddin
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Meureudu, 23 Januari 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 421106287
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gpg. Cot Lheuerheng
  - a. Kecamatan : Trienggadeng
  - b. Kabupaten/Kota : Pidie Jaya
  - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/ Hp : 085296151919

### Riwayat Pendidikan

9. SD : SD 5 Meureudu Tahun Lulus: 2005
10. SMP : SMP 1 Meureudu Tahun Lulus: 2008
11. SMA : SMA 5 Banda Aceh Tahun Lulus: 2011
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun Lulus : 2017

### Orang Tua/ Wali

13. Nama ayah : Alm M Yahya
14. Nama ibu : Mariana SH
15. Pekerjaan orang tua :
  - a. Ayah : -
  - b. Ibu : PNS
16. Alamat orang tua : Gpg. Cot Lheuerheng
  - a. Kecamatan : Trienggadeng
  - b. Kabupaten/Kota : Pidie Jaya
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 22 Juli 2017  
Peneliti,

**Nazaruddin**  
**Nim: 421106287**